

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris ialah sebuah keadaan di mana folikel pilosebaceus mengalami inflamasi disertai dengan adanya penimbunan keratin dan penyumbatan duktus pilosebaceus yang bersifat kronis dan kompleks. Kondisi ini hadir dengan manifestasi klinis lesi polimorfik seperti komedo terbuka (*blackheads*), komedo tertutup (*whiteheads*), papul, nodul, pustul, ataupun munculnya kista akibat beberapa faktor (Simi *et al.*, 2017). Perbedaan munculnya jenis lesi ini bergantung dengan derajat keparahan dari akne tersebut (Sutrisno *et al.*, 2020). Pada umumnya, akne vulgaris muncul pada area seboroik seperti bagian wajah, leher, dada bagian atas, dan punggung (Saputra Yadnya *et al.*, 2020).

Akne vulgaris adalah suatu kondisi dermatologis yang paling biasa ditemui secara global dengan perkiraan banyak orang yang terkena sebesar 650 juta jiwa. Berdasarkan studi berbasis komunitas yang dilakukan pada 17.345 remaja dan dewasa di China pada tahun 2012, didapatkan bahwa dari jumlah tersebut, 1.399 orang ditemukan memiliki akne. Pada subyek penelitian dengan akne diperoleh 68,4% penderita akne derajat ringan; 26,0% penderita akne derajat sedang, sisanya 5,6% penderita akne derajat berat (Shen *et al.*, 2012). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Nigeria dan India, akne vulgaris derajat ringan adalah derajat keparahan akne yang dominan di kalangan remaja dengan persentase berturut-turut 88,6% dan 81,9% (Tayel *et al.*, 2020).

Beberapa penelitian di Indonesia juga sudah dilakukan untuk mengetahui prevalensi dari kejadian akne vulgaris pada remaja. Berdasarkan hasil studi

retrospektif oleh Prida dan Diah tahun 2008-2010 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menyatakan bahwa selama rentang waktu 3 tahun diperoleh pasien baru yang menderita akne vulgaris sebanyak 3448 orang. Kasus tertinggi pasien baru akne vulgaris yakni di tahun 2010 sebanyak 1376 orang, yang meliputi perempuan sejumlah 1098 orang (79,4%) sisanya laki-laki sejumlah 278 orang (20,6%). Pasien akne vulgaris terbanyak diperoleh pada kelompok remaja berusia 15-24 tahun dengan mayoritas sebagai pelajar atau mahasiswa sebanyak 1349 orang (39,1%) (Ayudianti & Indramaya, 2014). Menurut hasil studi yang telah dilaksanakan oleh Egi *et al* pada tahun 2016 di RSUD Subang didapatkan bahwa dari 160 data rekam medis, akne vulgaris lebih dominan diderita oleh kelompok remaja dengan rentang usia ≤ 19 tahun sebesar 60% dan diketahui wanita (67,27%) lebih banyak yang menderita akne vulgaris dibandingkan pria (32,73%) (Saputra *et al.*, 2016). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa jenis kelamin yang mendominasi kejadian dari akne vulgaris adalah perempuan dengan persentase 71,2% (Wibawa & Winaya, 2019).

Seseorang yang menderita akne vulgaris umumnya merasakan stres emosional, menghindari interaksi sosial, mood kacau, ansietas, depresi, perasaan tidak puas, tidak bangga, dan tidak berguna, frustrasi, bahkan ingin bunuh diri (Yoqub *et al.*, 2019; Layton *et al.*, 2021; Kostecka *et al.*, 2022). Remaja yang ingin mengobati aknanya cukup sering berkunjung ke dermatologis. Pada tahun 2004 dievaluasi bahwa total biaya tahunan yang berkaitan dengan penanganan akne vulgaris mencapai \$3,1 miliar di Amerika Serikat (Layton *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa para remaja menghabiskan biaya tinggi untuk mengatasi akne vulgaris.

Timbulnya akne vulgaris melibatkan berbagai faktor seperti kesalahan penggunaan kosmetik, stres, cuaca, infeksi bakteri (*Cutibacterium acnes*), hormonal, makanan, genetik, jenis kulit, dan lainnya (Saputra Yadnya *et al.*, 2020). Pada populasi remaja faktor yang cukup sering berpengaruh pada keparahan akne vulgaris adalah kebiasaan mencuci wajah yang kurang tepat (85,0%), hormon (84,0%), permen dan makanan manis (82,0%), makanan berminyak (72,6%), riasan wajah (71,2%), dan stres (67,8%) (Durovic *et al.*, 2021). Menurut penelitian milik Dae Hun *et al* pada tahun 2011 dengan judul "*A Multicenter Epidemiological Study of Acne Vulgaris in Korea*", dihasilkan bahwa kelompok usia yang paling tinggi mengalami akne yakni 19-25 tahun dengan persentase 48,3% dari total 1236 orang. Faktor pemicu utama timbulnya akne pada penelitian tersebut yakni akibat stres psikologis sebesar 82% dari pasien yang diperiksa (Suh *et al.*, 2011). Selain penelitian tersebut, ada juga hasil studi lain yang telah dilaksanakan oleh Fitri Hafianty pada tahun 2020 dengan judul "*Faktor Risiko Terjadinya Akne Vulgaris Pada Siswa-Siswi Kelas XII SMA Harapan 1 Medan*". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor resiko yang memiliki pengaruh paling signifikan pada munculnya akne vulgaris pada siswa SMA yang termasuk dalam kelompok remaja adalah faktor stres dengan persentase 81% (Hafianty, 2020). Hasil penelitian serupa diperoleh pada studi yang berjudul "*Risk Factors of Acne Vulgaris among Young Females*" karya Maryam Naveed *et al* pada tahun 2020. Hasil studi tersebut menyebutkan bahwa dari seluruh wanita muda yang menderita akne vulgaris kemudian datang ke bangsal dermatologis rumah sakit Sir Ganga Ram, Lahore sebesar 63% sedang mengalami stres (Naveed *et al.*, 2020).

Stres adalah keadaan yang dialami oleh individu yang memiliki ketegangan baik fisik ataupun mental yang menyebabkan tekanan emosional atau bahkan perasaan sakit pada individu (Sorensen *et al.*, 2021). Kondisi stres ini sangat bergantung dengan adanya stresor. Stresor merupakan segala sesuatu yang menantang kemampuan individu untuk beradaptasi atau merangsang tubuh atau mentalitas individu (Volpe 2000 dalam Simuforosa, 2013). Pada umumnya, apabila stres yang dialami dalam tingkat normal, hal tersebut menjadi tidak buruk bagi individu. Stres akan memberi energi, motivasi, dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan, tetapi stres yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan mental dan fisik (Simuforosa, 2013; Satpathy *et al.*, 2021). Stres dapat dialami oleh seluruh kalangan baik remaja maupun orang dewasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Tak hanya dipandang dari segi usia, stres juga dialami oleh individu yang sedang menempuh pendidikan terutama mahasiswa (Ramon Arbues *et al.*, 2020). Mahasiswa beresiko mengalami stres, kecemasan, dan depresi yang menyebabkan tekanan psikologis dan berdampak pada kinerja akademik mereka (Tosevski *et al.*, 2010; Satpathy *et al.*, 2021). Mahasiswa akan merasa kelelahan dan lemas, gangguan tidur, suasana hati buruk, hampir frustrasi, malas mengerjakan tugas atau hal lain, tidak percaya diri, mengerjakan tugas kurang maksimal, sulit konsentrasi atau fokus, mudah lupa, dan kurang teliti (Musabiq & Isqi, 2018). Tentu hal ini akan berpengaruh pada indeks prestasi mahasiswa (Yusuf & Yusuf, 2020). Stresor yang muncul selama menjadi mahasiswa antara lain stres akademik yang berasal dari berbagai faktor seperti ujian dan beban tugas, berkurangnya atau sedikitnya waktu luang (Kubwimana *et al.*, 2022), adanya persaingan, perasaan khawatir jika

tidak memenuhi harapan orang tua, menjalin hubungan dengan orang lain yang baru dikenal, dan pergi ke tempat yang belum dikenal, faktor biologis contohnya gender dan umur, dan beban keuangan (Flatt, 2013).

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Karachi, Pakistan menunjukkan bahwa dari sebanyak 600 total mahasiswa dan diambil 50 mahasiswa dari masing-masing 12 perguruan tinggi, 54,6% mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres tinggi atau berat dibandingkan mahasiswa jurusan teknik, seni, dan perdagangan dengan persentase berturut-turut 20,6%, 20,6% dan 32% (Aamir, 2017). Tingkat stres yang cukup tinggi turut dialami oleh mahasiswa kebidanan. Hasil studi yang dilakukan di Iran pada tahun 2016 mencatat bahwa terdapat 70 mahasiswa kebidanan, 55,7% mahasiswa mengalami stres tinggi, 41,4% menderita stres tingkat sedang, dan 2,9% menderita stres tingkat ringan (Rezaei *et al.*, 2020). Beberapa faktor yang menjadi pengaruh tingkat stress seperti beban belajar yang cukup banyak dan harus ditempuh dalam waktu relatif singkat, terlalu banyak tenggat waktu yang sulit dipenuhi, dan adanya perasaan bersalah sehingga merasa sulit untuk bersantai (Aziz & Khan, 2022). Stres pada mahasiswa kebidanan juga dapat dipicu akibat kurangnya ilmu pengetahuan dan keterampilan klinis, ketidakefektifan komunikasi antara mahasiswa dan dosen, penggunaan kurikulum, serta kesenjangan antara teori dan praktik (Rezaei *et al.*, 2020). Dalam proses perjalanannya juga akan melibatkan beragam hal yakni terjalinnya hubungan baik dengan rekan sebaya dengan latar belakang geografis dan kondisi sosial budaya yang berbeda, serta adanya tekad maupun tekanan agar mampu mencapai prestasi akademik yang mumpuni, seperti perolehan nilai yang baik dan lulus dalam segala ujian (Maulina & Sari, 2018).

Pada beberapa penelitian sebelumnya diperoleh bahasan topik mengenai hubungan stres dengan timbulnya kejadian akne vulgaris. Penelitian tersebut dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan melibatkan 100 mahasiswa dan menunjukkan bahwa adanya korelasi antara tingkat stres dan tingkat keparahan akne vulgaris. (Sutrisno *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil studi literatur diperoleh penelitian dengan hasil berbeda yakni studi yang dilaksanakan oleh Rendika pada tahun 2019 di SMKS Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan. Dinyatakan dalam penelitian tersebut tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian timbulnya akne vulgaris pada 175 siswa. Hal ini terjadi akibat penelitian dilaksanakan setelah siswa baru saja usai berlibur sehingga stres tidak banyak dialami oleh siswa serta adanya faktor pemicu akne yang lain seperti genetik, perilaku merokok, dan kebersihan wajah responden yang tak tercatat dan tidak dieksklusi (Utami, 2019).

Beragamnya tingkat stres pada mahasiswa akan berpotensi memiliki dampak buruk terhadap kondisi kesehatan kulit wajah sehingga diperlukan identifikasi dini terkait stres dan upaya preventif dalam menjaga kesehatan kulit pada mahasiswa. Setelah menelaah berbagai studi literatur, ternyata masih jarang yang meneliti mengenai hubungan antara tingkat stres dan derajat keparahan akne vulgaris. Berdasarkan data, perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya, dan masih jarang dilakukan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi fenomena tersebut sehingga penulis mengajukan proposal skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Timbulnya Akne Vulgaris pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prevalensi tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Bagaimana prevalensi derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah terdapat hubungan stres dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?
4. Apakah terdapat hubungan tingkat stres dengan derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk menganalisis hubungan tingkat stres dengan kejadian akne vulgaris pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui prevalensi tingkat stres pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

- b) Untuk mengetahui prevalensi derajat keparahan akne vulgaris pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.
- c) Untuk menganalisis hubungan stres dengan kejadian akne vulgaris pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.
- d) Untuk menganalisis hubungan tingkat stres dengan derajat keparahan akne vulgaris pada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan agar mampu memberikan data ilmiah terkait hubungan tingkat stres dengan kejadian akne vulgaris yang nantinya dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu khususnya bagi bidang ilmu kesehatan kulit dan kelamin serta ilmu kedokteran jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar mampu memberikan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman dalam penerapan ilmu kedokteran yang diperoleh selama kuliah ke dalam praktik nyata.

b) Bagi Mahasiswa Kebidanan

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar mampu dapat dijadikan sumber informasi dan juga sebagai sumber pelajaran bagi mahasiswa kebidanan.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dimaksudkan agar mampu memberikan data terkait hubungan tingkat stres dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan sebagai kajian pustaka, yakni seperti di puskesmas.

